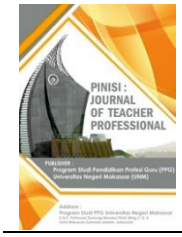

Pinisi: Journal of Teacher Professional
https://ojs.unm.ac.id/TPJ
Volume 3, Nomor 3 November 2021
e-ISSN: 2723-1631
DOI.10.26858

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEROBLEM BASED LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL KELAS V UPTD SD NEGERI 105 BARRU

Wahyu[1], Nurhaedah[2], Muh. Hamka[3]
Email: wahyucebong32@gmail.com
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SD Negeri 105 Barru
Email: nurhaedah7802@unm.ac.id
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
Email: hamka1502@gmail.com
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD

Artikel info
Received; 9-9-2021
Revised:10-10-2021
Accepted;25-11-2021
Published,16-11-2021

Abstrak
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Model Peroblem Based Learning Dengan Menggunakan Media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V UPTD SD Negeri 105 Barru. Data penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan diperoleh melalui tes diakhir setiap siklus. Sedangkan data aktivitas siswa dan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru diperoleh dengan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan menerapkan *Model Peroblem Based Learning* Dengan Menggunakan Media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata niai siswa pada siklus I 71,66 dan pada siklus II 79,44. Capaian siswa yang tuntas berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada siklus I yaitu 4 orang (44,44%) dan pada siklus II yaitu 8 orang (88,89%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Basic Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Key words:
Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar siswa.

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya bukan hanya sekedar angka-angka yang didapat dalam ujian atau merah birunya sebuah rapor. Prestasi belajar siswa sebenarnya adalah ketika siswa telah dapat memahami pengetahuan, serta dapat mempraktikkan ilmunya, siswa berubah perilakunya, akhlaknya, serta membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka dapatkan memiliki kebermaknaan untuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu mendorong kecerdasan dan potensi yang ada pada diri setiap siswa seoptimal mungkin, bukan hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja,

tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu kemampuan siswa dalam bersikap, serta potensi psikomotorik yaitu potensi keterampilan yang dimiliki siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkualitas dapat terlaksana dengan baik apabila komponen- komponen dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu komponen pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm. 5) yaitu, "Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar". Jadi, kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses suatu pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi anak secara holistik. Artinya, proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum tersebut harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan begitu cepat berubah-ubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dia adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, potensi tersebut meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik.

Selain kurikulum, semua perangkat di dalam pendidikan harus bersama-sama mengevaluasi diri secara total untuk menuju pembaharuan dan perbaikan yang lebih baik. Teknologi kini berkembang begitu pesat seperti *bulldozer* raksasa yang siap menggilas bangunan dan penghuninya yang tak mau maju atau bergeser ke arah yang lebih baik. Barang siapa yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman, maka ia akan tergilas oleh zaman. Seorang guru harus bisa mengikuti atau bahkan melebihi zaman dengan berbagai inovasi yang baru, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" pepatah ini sungguh menggelitik para tenaga pendidik. Selain harus mengikuti perkembangan zaman, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah cerminan dari akhlak siswanya.

Tahun 2018 pendidikan Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013 atau biasa disebut juga kurikulum Tematik. "Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional" (Murfiah, 2017, hlm. 29). Kurikulum 2013 bertujuan agar para siswanya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, siswa dapat berpikir secara kreatif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, serta dapat menjadi masyarakat yang demokratis, terampil, dan memiliki akhlak yang mulia. Kurikulum ini adalah berbasis kompetensi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya kepada siswa, agar siswa dapat unggul dalam pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya.

Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kini telah menggunakan tema dari setiap pembelajarannya, salah satu tema yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah tema 2 yaitu Persatuan dalam perbedaan dengan subtema Rukun dalam perbedaan. Subtema tersebut berhubungan dengan makna proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana manusia seharusnya mempertahankankan kelangsungan hidup tumbuhan, agar tumbuhan dapat hidup terus berdampingan dengan manusia. Selain itu, subtema ini membahas tentang perkembangan tumbuhan dan habitatnya, siswa mampu menyebutkan cir-ciri tumbuhan. Setelah tujuan materi tercapai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tapi siswa juga dapat menggambarkan pengetahuan tersebut, pada akhirnya siswa akan mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya di kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, antara harapan serta tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan, dalam praktiknya di sekolah, khususnya sekolah dasar, pembelajaran masih memiliki berbagai macam permasalahan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah permasalahan yang ada di SD Negeri 105 Barru. Masalah tersebut diantaranya yaitu hasil belajar yang didapat siswa masih tergolong rendah, nilai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yang mereka dapatkan belum semuanya tuntas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, hasil belajar kelas V semester 2 pada Tema 6 subtema Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan, menunjukan bahwa dari 9 siswa, hanya 33,33% saja yang lulus atau sekitar 3 orang. KKM yang ditentukan adalah sebesar 70 dengan nilai rata-rata kelas tidak mencapai 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa di dalam kelas masih terlihat kurang, pembelajaran di kelas kurang bervariasi sehingga terlihat monoton dan menjenuhkan, guru kelas V di SD Negeri 105 Barru mengatakan bahwa beliau kurang menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi, karena pembelajaran diskusi menyebabkan siswa banyak mengobrol, ketika diberi tugas kelompok, maka yang mengerjakan tugas hanya beberapa dari siswa saja, sedangkan siswa yang lain tidak terlihat aktif mengerjakan tugas.

Penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah karena siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan, baik yang menyangkut belajarnya maupun hubungan konten ilmu dalam kesehariannya. Materi yang diberikan guru kurang memberikan pancingan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan, pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapat siswa di depan kelas. Guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berargumentasi dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu, guru hanya menjadi satu-satunya sumber pembelajaran siswa, informasi yang siswa dapatkan hanya berdasarkan pengetahuan dari gurunya saja. Guru belum memberikan model dan metode belajar yang variatif untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Guru modern zaman sekarang dituntut untuk selalu bisa berinovasi terhadap segala macam pembaharuan, guru harus terus mempelajari penemuan-penemuan baru, melek teknologi, dan perkembangan zaman. Perlu adanya perubahan cara mengajar guru dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang modern. Oleh sebab itu, penulis dengan yakin untuk menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di SD Negeri 105 Barru. Penulis memilih model ini karena *Problem Based Learning* diyakini memiliki keunggulan-keunggulan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Strategi khusus pada model *Problem Based Learning* yaitu lebih menekankan siswa pada permasalahan dan tugas-tugas yang akan siswa hadapi, sekaligus usahanya dalam memecahkan serta memberikan solusi kreatifnya terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemikiran-pemikirannya yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga ada beberapa siswa yang belum lulus nilai kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model interaktif *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Peneliti ini menggunakan 2 siklus dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang. Tahapan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukan bahwa pada prasiklus sebanyak 3 siswa memperoleh nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 33,33%, pada siklus I sebanyak 5 siswa mendapat nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 55,55% dan akhirnya pada siklus II sebanyak 8 siswa sudah mendapatkan nilai KKM dan mengalami presentase ketuntasan sebesar 88,88%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian permasalahan tersebut dicari solusinya oleh siswa, baik secara individu atau kelompok. Model ini tentunya dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kreatif pada aktivitas belajarnya di kelas, siswa dapat mencari pengetahuan melalui berbagai sumber seperti internet, koran, maupun wawancara di lingkungan sekolah. Model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat dengan baik, serta dapat memecahkan permasalahan pribadi maupun sosialnya dalam realita kehidupan yang akan mereka jalani.

METODE PENELITIAN

Uraian lebih jelas mengenai prosedur penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaan, (2) menyusun media pembelajaran, (3) menentukan prosedur penilaian, serta (4) menyusun alat penilian. Perencanaan harus dilakukan dengan seteliti mungkin. Semua kegiatan yang akan dilakukan harus sudah dirancang pada tahap ini. Semakin baik perencanaan yang dilakukan maka diharapkan hasil yang diperoleh juga akan semakin optimal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan proses penerapan rancangan yang telah dibuat selama proses perencanaan. Kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan akan diterapkan dalam tindakan di kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini difokuskan

pada penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran perpindahan panas. Peneliti harus berusaha menerapkan tindakan sesuai yang telah dirumuskan sehingga kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan semula. Pelaksanaan tindakan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh menjadi optimal.

3. Pengamatan

Selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti juga bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangung. Hal yang perlu diamati dalam tahap ini meliputi hasil, aktivitas belajar siswa, serta performansi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selama melakukan pengamatan peneliti juga harus mencatat segala sesuatu yang terjadi untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Hasil pengamatan nantinya akan direfleksi untuk menentukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dijadikan sebagai bahan evaluasi serta menetapkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik atau belum. Refleksi juga dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas selama penelitian berlangsung.

Penulis menyimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang berawal dari suatu permasalahan yang mucul dalam pembelajaran di kelas, kemudian masalah tersebut dicari solusinya oleh peneliti dengan melakukan tindakan-tindakan berdasarkan permasalahannya. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kualitas sikap dan pengetahuan, khususnya pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Sub Tema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan) di kelas VI SD Negeri 105 Barru Kabupaten Barru. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 Juni 2021 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2021.

A. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pada pra siklus yang dilakukan melalui metode tanya jawab diketahui bahwa hasil belajar siswa pada Tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Sub Tema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan) masih rendah. Diketahui bahwa dari 9 orang jumlah siswa, hanya 3 orang siswa yang mampu mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan 33,33%, sedangkan 6 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 66,67%%

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan untuk persiapan siklus I ini terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test siklus I terhadap subtema rukun dalam perbedaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 03 Juni 2021 dengan Subtema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan). Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan tes awal (pretest), dengan test pilihan ganda 10 soal, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam proses pembelajaran guru kembali membuat kelompok, setiap kelompok rata-rata berjumlah 5 orang. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rejan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauah mana siswa menyerap materi pembelajaran.

c. Hasil

Pada siklus I yang dilakukan metode *Problem Based Learning* dengan observer diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan.

Bahwa Jumlah nilai siswa sebesar 620 dengan rata-rata kelas sebesar 68,88. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 5 orang dengan persentase 55,56%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 Siswa dengan pesentase sebesar 44,44%. Pada siklus I, sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 33,33% pada prasiklus, meningkat menjadi 55,56% pada siklus I. Namun peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa tersebut belum membuat penelitian ini berhasil di karenakan secara klasikal, persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan apabila 75% dari jumlah siswa mencapai nilai 70. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning.* Siswa juga belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik bermain sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada siklus I ini masih ada 4 siswa yang belum mampu mencapai nilai dari KKM yang di tetapkan, untuk itu peneliti perlu mengadakan siklus II demi mengoptimalkan hasil belajar siswa terhadap subtema rukun dalam perbedaan.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. perencanaan dimulai dengan menyiapkan silabus, RPP, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test, menyiapkan kelompok setiap masing-masing siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2021. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pre tes, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh rekan sejawat selaku *observer* untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Penilaian pada pertemuan ini dilakukan dalam bentuk penilaian performen untuk melihat peran aktif siswa dalam diskusi.

c. Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,11 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,88%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Siswa juga sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Jumlah nilai siswa secara keseluruhan sebesar 730 dengan rata-rata kelas 81,11. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 88,88%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang dengan pesentase sebesar 11,12%. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan telah berhasil. Karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa mencapai presentase mencapai 75%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat belajar di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan model pembelajaran yang inovatif telah memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar serta lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi. Hal tersebut dikarenakan model *problem based learning* melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas V.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Meningkatnya prestasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Pada pembelajaran *problem based learning* peserta didik dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu dan aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai, saling meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi

sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan meningkatkan aktivitas peserta didik.

Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Gunantara (2014) bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini ditunjukan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias dari semua peserta didik. Terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik disebabkan karena model PBL memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir menganalisa permasalahan. Model pembelajaran *problem based learning* dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Suryana (2013) bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi terlihat dengan terjadinya kenaikan ketercapaian kelas dari sebelum tindakan sampai pada Siklus II. Adanya kenaikan ketercapaian kelas, karena peserta didik mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik mengalami peningkatan motivasi berprestasi. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap siklus. Sesuai dengan hasil yang diperoleh maka uraian teori yang terdapat dalam bab II mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu peningkatan motivasi berprestasi melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran Tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Sub Tema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan) di kelas V SD Negeri 105 Barru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

a. Orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kami sampai bisa seperti ini
b. Pihak Uiversitas Negeri Makassar yang telah memberikan kami kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan terutama dalah hal PPG ini.
c. Keluarga besar UPTD SD Negeri 105 Barru khususnya kepala sekolah yang tiada henti-hentinya mendukung kami dalam pelaksanaan peneletian ini.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian beserta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil subtema rukun dalam perbedaan di kelas V SD Negeri 105 Barru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning dalam subtema rukun dalam perbedaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode Problem Based Learning adalah 59,44 dengan ketuntasan belajar hanya 33,33% atau 3 dari 9 siswa yang mampu mencapi KKM.

Pada siklus I menunjukkan terdapat 5 dari 9 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 55,56% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,88. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus II sebanyak 8 orang dari 9 siswa mampu mencapai angka KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 75. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 88,88% dengan nilai rata-rata kelas 81,11.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.

---------- 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Gintings, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif,Menarik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Iskandar, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa.* Cilacap: Ihya Media.

Majid, A. 2011. *Penilaian Auntentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murfiah, U. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.

Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA PRESS.

Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran PBL itu Perlu.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2014. *Pengembangan Kurikulum. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Toharudin, U. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.

Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widayati, Sri. 2011. *Upaya Menngkatkan Motivasi Belajar Matematika MelaluiModel Pembelajaran Talking Stick di Kelas v semester II SD 02 Kec.Marguyono Tahun Pelajaran 2011-2012.* Skripsi tidak diterbitkan : UMS : Surakarta